



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dan berkembang, menjadikan setiap orang dapat mendapatkan informasi kapan pun dan dimana pun, siapa pun dapat mendapatkan pengetahuan, wawasan, pendidikan, dan hiburan sekalipun secara mudah. Banyak media yang dapat digunakan untuk mengakses sesuatu secara mudah, karena kemajuan teknologi elektronik yang sangat pesat. Salah satunya media yang digunakan adalah film.

Munculnya film ditengah masyarakat ini sejalan dengan posisinya sebagai media komunikasi. Sebagai media komunikasi massa film adalah proses film itu sendiri, yang dapat mengekspresikan budaya yang berasal dari interaksi antara pembuat film dan penontonnya. Tak perlu lagi partisipasi tinggi, penonton pasif saja menikmati pesan dalam film. Dibedakan dari film, televisi termasuk media “dingin”, karena menyuguhkan berbagi konfigurasi peristiwa secara stimultan dari berbagai waktu dan tempat (Eymeren, 2014: 50).

Media massa sekarang telah menjadi bagian wajib dari kehidupan manusia. Media massa telah menempati posisi penting untuk memuaskan kebutuhan manusia akan informasi. Mulai dari anak – anak hingga orang dewasa yang memiliki kebutuhan sendiri – sendiri untuk mendapatkan informasi.

Media massa secara teoritis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan, dan saluran hiburan, namun kenyataannya media massa memberi efektif lain di luar fungsinya itu (Bungin, 2006: 317).

Film mempunyai dampak tertentu bagi penontonnya, dampak positif atau pun negatif film terhadap masyarakatnya, kekuatan dalam film menjangkau segmen sosial, dan membuat para ahlin film dapat mempengaruhi khalayaknya. Perkembangan film pun semakin pesat hingga muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan.

Jika dalam suatu tayangan atau di dalam suatu film menampilkan adegan yang negatif atau menampilkan sesuatu yang menampilkan kekerasan, maka akan berdampak negatif pada penontonnya, karena bukan tidak mungkin bagi mereka yang akan meniru apa yang dilihatnya dalam setiap atau salah satu tayangan.

Bentuk kekerasan dan sadisme media massa dengan modus yang sama di semua media massa baik cetak maupun elektronika, yaitu lebih menonjolkan kengerian dan keseraman di mana tujuan pemberitaan itu sendiri (Bungin, 2006 : 355).

Semakin menyeramkan, maka semakin ditonton oleh pemirsa, lalu dengan penuh antusias mereka bercerita kepada orang lain sehingga orang itu ingin menyaksikan di televisi pula, terus seperti itu (Bungin, 2006:356). Namun bukan tidak mungkin jika di dalam suatu film juga memberikan adegan yang terdapat banyak kekerasan, termasuk kekerasan pada perempuan. Perbuatan yang kasar dan menyakitkan perempuan bisa dikategorikan sebagai tindakan kekerasan

terhadap perempuan. Bisa tindakan yang menyakiti fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi (Syarief & Adinda, 2002: 1). Dapat dikatakan perempuan adalah sesosok makhluk hidup yang lembut dan penuh dengan kasih sayang.

Film merupakan suatu komunikasi massa yang berpengaruh. Kekuatan film dapat menarik perhatian banyak segmen sosial, dan film dapat mempengaruhi khalayaknya. Film adalah di mana sebuah pesan yang dapat membentuk masyarakatnya. Dalam film dapat didasarkan bahwa film merupakan suatu gambaran yang merekam suatu fakta dan realitas dalam layar. Kemampuan film dapat menggerakkan khalayak ramai, berbagai pihak mulai memakai film sebagai kepentingan tertentu. Sebagai representasi dan realitas film membentuk dan menghadirkan realitas berdasarkan kekerasan terhadap perempuan.

Film *The Call* yang bergenre Thriller atau pembunuhan dengan aksi dan unsur kejutan dan kekerasan terhadap perempuan, dan mendapatkan penghargaan sebagai nominasi *best actress* dan nominasi penghargaan di *teen choices award*. Film ini, *The Call* merupakan sebuah film Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2013, dan yang disutradarai oleh Brad Anderson ini pemainnya antara lain oleh Halle Berry, Abigail Breslin, dan masih banyak lagi. Namun, film *The Call* ini dirilis pada 15 Maret 2013. Adegan pembunuhan dan penculikan ditampilkan pada film ini, dan memicu adrenalin penonton. Film ini, penonton diliputi rasa tegang dan cemas saat menanti adegan di mana harus lolos dari penyiksaan yang kejam.

Film *The Call* menceritakan tentang seorang perempuan yang bekerja sebagai petugas call centre di kepolisian yang menangani panggilan darurat 911. Suatu hari ia menangani telepon dari seorang remaja putri yang bernama Leah, ia melaporkan bahwa ada seseorang yang masuk ke rumahnya. Jordan membantu membimbing Leah lewat telepon untuk keluar dari rumah tersebut. Lalu Leah berusaha mengecoh pembunuh tersebut, tetapi sayangnya sambungan lewat telepon Leah dan Jordan terputus dan Jordan menelepon balik ke remaja putri tersebut, telepon berdering nyaring dan tertangkaplah Leah. Beberapa hari kemudian Jordan menerima telepon sambungan darurat lagi, kali ini Jordan mendapat telepon dari seorang perempuan bernama Casey, ia menelepon meminta bantuan untuk kabur dari bagasi mobil, Casey diculik oleh seorang laki-laki. Jordan berusaha membantu kembali dan membimbing Casey, tetapi usahanya pun belum berakhir, tiba – tiba sambungan telepon terputus, dan Jordan mendengar suara seperti tiang terkena angin, Casey di bawa oleh lelaki itu ke suatu tempat bawah tanah. Casey disiksa, dipukuli, dijambak, dan diikat tubuhnya.

Di antara berbagai isu gender tersebut, tampaknya isu diskriminasi dan kekerasan terhadap wanita masih merupakan persoalan relevan hingga sekarang ini (Pambudy dan Hartiningsih, 2007: 40 di dalam Sunarto, 2009: 133). Namun sulit dihindari jikalau banyak kekerasan pada perempuan yang belum saja diketahui oleh publik.

Bentuk kekerasan dan sadisme media massa dengan modus yang sama di semua media massa baik cetak maupun elektronika, yaitu lebih banyak

menonjolkan kengerian dan keseraman di mana tujuan pemberitaan itu sendiri (Bungin, 2006: 355).

Dalam kaitanya, perbedaan gender dipandang sebagai sesuatu yang bersifat individual, bukan lagi persoalan universal yang berlaku pada semua wanita (Morissan, 2009: 93).

Keindahan perempuan dan kekaguman lelaki terhadap perempuan adalah cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Dua hal itu pula menjadi dominan dalam inspirasi banyak pekerja seni dari masa ke masa. Namun ketika perempuan menjadi simbol salam seni komersial, maka kekaguman–kekaguman terhadap perempuan itu menjadi sangat diskriminatif, tendensius, dan bahkan menjadi subordinasi dari simbol–simbol kekuatan laki-laki (Bungin, 2006: 350).

Sayangnya kehadiran perempuan dalam kelas sosial itu, masih menjadi bagian dari refleksi realitas sosial masyarakatnya bahwa perempuan selalu menjadi subordinat kebudayaan laki-laki (Bungin, 2006: 351).

Peneliti menggunakan analisis semiotika. Semiotika mempelajari sistem–sistem, aturan–aturan, konvensi–konvensi yang memungkinkan tanda – tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2012: 265).

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Film The Call”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang muncul dan menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Film *The Call*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Film *The Call*.

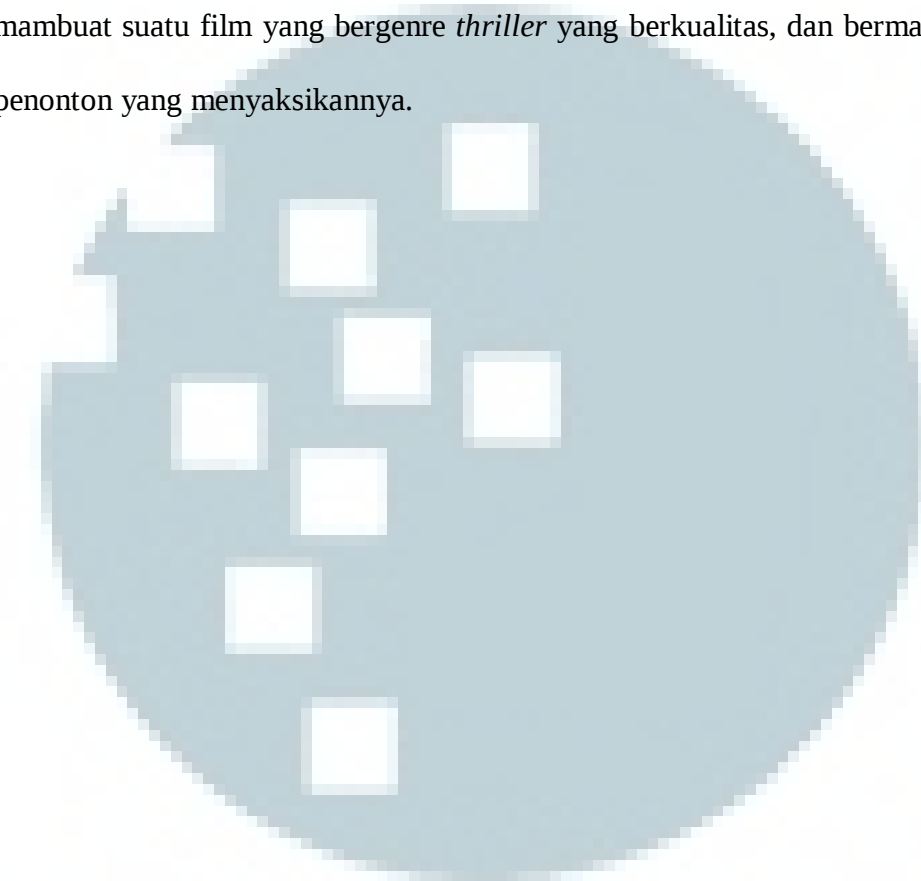
1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan ilmu dalam bidang komunikasi konteks semiotika dan memberikan informasi pada audiens terhadap perkembangan teori analisis semiotika. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian–penelitian selanjutnya yang bertema serupa.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada pembuat film, agar membuat suatu film yang bergenre *thriller* yang berkualitas, dan bermanfaat bagi penonton yang menyaksikannya.



UMN